

DAYA SAING KOMODITAS KOPI (*Coffea Sp.*) DI INDONESIA

Aditiya Muchsin Apriliyanto¹, Purwadi², Dimas Deworo Puruhito²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Daya Saing Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) Di Indonesia” dilakukan dengan mengambil dan mencatat data sekunder dari Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia dan lembaga - lembaga lain yang mendukung dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 10 April – 26 Mei 2018. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui trend luas areal, produksi, harga dan ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan daya saing kopi Indonesia dengan ketiga negara di atasnya. Dari hasil penelitian maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Luas areal kopi yang ada di Indonesia secara umum menunjukkan pertumbuhan luas areal yang fluktuatif. Sementara itu, faktor yang membuat pertumbuhan luas areal yang naik turun tersebut yaitu (a) Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman pangan lainnya seperti tanaman jagung, teh dan lainnya, (b) Beralihnya fungsi lahan seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur, (c) Sulitnya mencari lahan areal yang baru disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lahan. Secara keseluruhan produksi kopi di Indonesia pada saat ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan, walaupun terdapat angka penurunan produksi pada setiap tahunnya. Produksi kopi di Indonesia dipengaruhi oleh masuhnya Pulau Sumatera menjadi sentra produksi kopi nasional ditambah mesin yang digunakan pada umumnya untuk memproduksi kopi sudah tua ditambah dengan pabrik kopi sudah tidak mencapai standart. Untuk harga kopi di Indonesia selama 1997-2015 mengalami peningkatan. Sedangkan untuk prospek dan arah perkembangan kopi di Indonesia masih terbuka lebar ini terlihat dari potensi Indonesia terutama dalam luas area dan iklim yang mendukung untuk tanaman kopi, asalkan pemerintan lebih serius dalam mengembangkan potensi yang sekarang ini.

Kata Kunci : Daya Saing, Kopi, Luas Area, Trend

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa. Dimana suatu daerah yang dilewati garis khatulistiwa, daerah tersebut beriklim tropis dan secara langsung jenis pertaniannya adalah pertanian tropis. Pertanian merupakan salah satu sektor dalam pembangunan Indonesia, yang memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pertanian dalam arti luas antara lain untuk meningkatkan produksi pertanian yang sekaligus untuk pemerataan pembangunan dan hasilnya dalam masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Salah satu sub sektor pertanian yang menunjang pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan dan terbukti mampu

memberikan kontribusi devisa Negara, komoditas sektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, tebu, teh dan kopi. Komoditas perkebunan tersebut mempunyai peran signifikan dalam pembangunan dan penyediaan lapangan pekerjaan, hal itu terbukti banyaknya tenaga kerja yang terserap mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengangkutan, proses produksi sampai pada pemasaran.

Secara historis di Indonesia tanaman kopi diperkenalkan pertama kali oleh VOC antara tahun 1696-1699. Awalnya, penanaman kopi hanya bersifat coba-coba (penelitian). Namun, karena hasilnya memuaskan dan dipandang cukup menguntungkan sebagai komoditas perdagangan maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk dapat

menanamnya. Kemudian, VOC mendatangkan kopi liberika dan robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV. Namun, saat ini diketahui bahwa liberika juga mudah terserang penyakit HV (Najiyati, S. dan Danarti, 2004). Pada saat ini peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, ini terbukti bahwa Indonesia masuk 4 besar dalam negara pengekspor terbesar didunia dengan hasil produksi mencapai 600.000 ton.

Di Indonesia luas areal kopi terdiri dari tiga jenis yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada saat ini terhadap luas areal mengalami peningkatan dan penurunan. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan faktor yang menyebabkan naik dan turunya luas areal kopi di Indonesia pada saat ini yaitu (a) Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya, (b) Beralihnya fungsi lahan seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur, (c) Sulitnya mencari lahan areal yang baru disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lahan.

Jika dilihat perkembangan industri kopi didalam negeri baik jumlah luas area dan

produksi dalam beberapa tahun ini banyak mengalami permasalahan yang timbul di lapangan seperti (a) Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya (b) Ketertinggalan teknologi produksi dimana pada umumnya pabrik kopi di Indonesia sudah tua dan mesin yang digunakan untuk memproduksi kopi tidak mencapai standart, (c) Masihnya terkonsentrasinya produksi kopi dipulau Jawa mengakibatkan tidak meratanya hasil produski (d) Kurangnya perhatian pemerintah untuk memajukan industri kopi ditambah kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah mengakibatkan menurunnya industri kopi.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Statistik Perkebunan Indonesia 2018 total luas area dan produksi kopi di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun, tepatnya pada tahun 2007 - 2017, dimana luas lahan area kopi di Indonesia mencapai 1.295.912 menjadi 1.253.796 Ha. Angka tersebut menandakan bahwa perkembangan luas area pada tahun 2007-2017 menunjukkan angka penurunan luas area, ini terlihat dari perkembangan luas area yang mengalami penurunan.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi di Indonesia Tahun 2007 - 2017

| Tahun | Luas Areal (Ha) |
|-------|-----------------|
| 2007 | 1.295.912 |
| 2008 | 1.295.110 |
| 2009 | 1.266.235 |
| 2010 | 1.210.365 |
| 2011 | 1.233.698 |
| 2012 | 1.235.289 |
| 2013 | 1.241.712 |
| 2014 | 1.230.495 |
| 2015 | 1.229.799 |
| 2016 | 1.246.657 |
| 2017 | 1.253.796 |

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2016 - 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui adanya penurunan dan kenaikan luas area pada kurun waktu 2007 - 2017, bisa dilihat dari awal tahun 2007 jumlah luas lahan sekitar 1.295.912 Ha, pada tahun 2009 total luas area kopi mengalami penurunan luas area menjadi 1.266.235 Ha. Faktor penurunan luas area kopi tersebut dikarenakan adanya konversi lahan dari tanaman kopi ke tanaman lain seperti tanaman jagung, teh dan lainnya. Pada tahun 2009 sampai 2013 jumlah luas lahan juga mengalami penurunan, yaitu 1.266.235 Ha menjadi 1.235.289 Ha. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai tahun 2015 jumlah luas area kopi 1.235.289 turun menjadi 1.229.799 Ha. Jika diamati laju pertumbuhan luas area mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan, ini disebabkan oleh adanya peralihan fungsi lahan kopi seperti beralih ke pemukiman dan pengembangan infrastruktur. (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013).

Sedangkan untuk tahun 2015-2016 perkembangan industri kopi di Indonesia mengalami kenaikan, ini bisa dilihat dari total luas area berawal 1.229.799 Ha naik menjadi 1.246.657 Ha, salah satu faktor penyebab peningkatan tersebut adalah adanya upaya perlindungan lahan perkebunan berkelanjutan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Upaya tersebut berupa pemberian fasilitas bantuan insentif bagi petani kopi (berupa pupuk majemuk dan pupuk organik) disamping itu faktor yang meningkatkan produksi adalah penggunaannya bibit unggul dan juga pupuk bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah Indonesia pada luas area tersebut. Pada tahun 2017 luas area dan produksi mengalami puncaknya dimana berawal total luas lahan pada tahun 2016 1.246.657 Ha menjadi 1.253.796 Ha pada tahun 2017, dan total produksi yang dihasilkan berawal 663.871– 668.677 Ton. Jika disimpulkan selama dua tahun

belakangan ini mengalami kenaikan luas area dibarengi produksi yang dihasilkan, adapun faktor yang mempengaruhi luas area dan produksi ialah adanya pembukaan lahan baru diluar sentra luas area kopi nasional dan juga adanya pembangunan/pembaharuan insfrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas terpenting di Indonesia, ini bisa dilihat dari banyaknya tanaman kopi yang dibudidayakan di tiap provinsi yang ada di Indonesia. Secara umum komoditas kopi di Indonesia terdapat beberapa macam jenis kopi. Dari sekian banyak jenis kopi yang paling banyak diminati hanya terdapat dua jenis variatas utama yaitu kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan kopi robusta (*Coffea Robusta*). Dari kedua jenis kopi tersebut jenis kopi yang paling banyak digemari di Indonesia adalah jenis kopi arabika, dikarenakan kopi tersebut memiliki variasi rasa yang lebih beragam, rasa manis, lembut, kuat dan tajam sedangkan kopi jenis robusta memiliki variasi rasa yang netral, rasa yang mirip gandum dan sebelum disangrai aroma kacang-kacangan lebih terasa.

Menurut BPS Yogyakarta 2018 kopi yang paling banyak diminati didalam negeri adalah jenis kopi arabika hampir 30% sedangkan kopi jenis robusta sekitar 70%, seiring meningkatnya permintaan terhadap kopi maka perkembangan harga setiap tahun mengalami peningkatan setiap tahun, ini dikarenakan jumlah permintaan kopi itu sendiri meningkat untuk memenuhi kebutuhan usaha industri maupun di konsumsi oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Jenderal Perkebunan menyatakan di Indoensia harga kopi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (a). Permintaan kopi didalam negeri (b). Penawaran kopi didalam negeri (c). Tren waktu (d). Kegiatan Ekspor dan Impor kopi.

Tabel 1.2 Rata – Rata Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri Tahun 2007-2017

| Tahun | Harga Kopi Robusta (Rp/Kg) | Harga Kopi Arabika (RP/Kg) |
|-------|----------------------------|----------------------------|
| 2008 | 14.475 | 17.936 |
| 2009 | 15.351 | 18.180 |
| 2010 | 16.264 | 18.820 |
| 2011 | 15.133 | 34.565 |
| 2012 | 16.952 | 21.464 |
| 2013 | 16.341 | 21.620 |
| 2014 | 17.510 | 22.560 |
| 2015 | 19.135 | 24.123 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2017

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui terdapat dua jenis harga kopi yaitu kopi robusta dan kopi arabika, jika dilihat perkembangan harga kopi robusta dan arabika pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bila dilihat perkembangan harga kopi di indonesia dimulai pada tahun 2008 dengan harga Rp. 14.475 / Kg untuk kopi robusta dan untuk harga kopi arabika sekitar Rp. 17.936 / Kg. Seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 2011 harga kopi robusta di Indonesia naik sebesar Rp. 15.133 / Kg dan untuk jenis kopi arabika mengalami kenaikan sebesar Rp. 34.565 / Kg. Sedangkan harga kopi robusta dan arabika di tingkat pasar dalam negeri pada tahun 2015 mengalami kenaikan tertinggi untuk kopi robusta dengan harga Rp. 19.135 / Kg, akan tetapi pada harga kopi arabika mengalami penurunan menjadi Rp. 24.123 / Kg dibandingkan pada tahun 2011.

Melihat tingginya harga kopi di tingkat konsumen setiap tahunnya sebagai akibat adanya keterbatasan pasokan kopi selanjutnya akan memicu adanya kenaikan harga dipasar domestik yang diakibatkan tingginya permintaan yang tidak diimbangi dengan persediaan yang cukup. Selain itu, tingginya harga kopi di tingkat konsumen juga dipengaruhi oleh penentuan harga patokan petani yang ditetapkan pemerintah dalam

biaya produksi dan harga di pasar internasional. Sejalan dengan itu, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk menekan harga kopi didalam negeri yaitu melakukan pembinaan kepada petani untuk meningkatkan hasil produksi, membangun suatu riset terhadap varietas bibit unggul dan melakukan penggantian mesin dan peralatan industri kopi dengan teknologi yang baru.

Dalam era globalisasi perdagangan saat ini keberadaan komoditas kopi indonesia dipasar Internasional haruslah bersaing dengan komoditas sejenis asal negara lain. Keberadaan komoditas kopi dipasar domestik haruslah bersaing dengan komoditas lain yang dianggap sebagai komoditas substitusi di berbagai negara sehingga menjadi komoditas andalan yang memberikan kontribusi yang amat besar terhadap negara. Indonesia sejak dulu dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di dunia, hal ini didukung faktor luas daerah yang luas dan iklim tropis serta pasar kopi di Indonesia sangat berpotensi dalam pengembangan, hal ini didukung dari pangsa pasar dalam negeri yang masih sangat luas dan tenaga kerja yang mendukung. Melihat potensi kopi yang amat luas terutama didalam negeri maka pemerintah banyak melakukan investasi terhadap industri kopi guna memajukan industri kopi dalam negeri. Tetapi dalam kenyataannya industri kopi dalam

negeri tidak sejalan dengan yang diharapkan oleh pemerintah, hal ini bisa dilihat dari rendahnya produktivitas dan menurunnya produksi kopi. Penyebab dari menurunnya produksi dan produktivitas kopi disebabkan karena belum terkuasainya teknologi tepat guna, pengembangan produk hilir belum optimal, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Daya Saing Komoditas Kopi di Indonesia” sehingga dapat mengetahui bagaimana daya saing perkebunan kopi dan usaha pemerintah dalam memajukan industri kopi.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode dasar deskriptif analisis. Metode ini dipusatkan pada masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang, data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mencatat data – data sekunder yang berhubungan dengan penelitian, baik melalui instansi terkait maupun pustaka – pustaka yang mendukung dengan data time series yaitu dari data tiap tahunnya.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu Departemen Pertanian Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), dan lain – lain.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas perkebunan kopi di Indonesia, luas area, produksi, trend harga, produktivitas, konsumsi, ekspor dengan menggunakan data periode 1997 - 2017.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Beberapa variabel yang mempengaruhi daya saing komoditas perkebunan kopi adalah :

1. Produksi kopi Indonesia adalah produksi kopi Indonesia pada tiap tahun (ton).
2. Produksi kopi dunia adalah produksi kopi dunia pada tiap tahun (ton).
3. Harga kopi Indonesia adalah harga per kg pada tiap tahun (Rp).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk membuktikan permasalahan daya saing kopi di Indonesia dengan pemecahan secara deskriptif objektif yaitu dengan memaparkan atau menjelaskan jawaban permasalahan berdasarkan data-data maupun fakta-fakta yang ada. Data-data yang akurat tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan daya saing kopi di Indonesia. Adapun analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui daya saing kopi Indonesia adalah :

- a. Analisis Tabel
Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis data-data yang sudah ada dimasukkan kedalam tabel.
- b. Analisis Grafik
Analisis grafik dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menganalisis tabel-tabel yang sudah dianalisis sebelumnya yang kemudian data-data dalam tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik.
- c. Analisis Trend
Analisis trend adalah suatu analisis yang menggambarkan atau menunjukkan perubahan rata – rata suatu variabel tertentu dari waktu ke waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Industri Kopi Indonesia

a. Luas Areal Kopi Indonesia

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi

maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya. Pada dewasa ini kondisi perkebunan kopi yang ada di Indonesia terutama didalam bidang luas area mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, ini terbukti dari keberadaan luas area kopi bisa dijumpai di pulau Sumatera dan Jawa, jika dilihat secara umum ada sepuluh provinsi yang menjadi sentral luas lahan perkebunan kopi di

Indonesia seperti Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Lampung, Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Gorontalo dan Bengkulu Di Indonesia luas areal kopi terdiri dari tiga jenis yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada saat ini terhadap luas areal mengalami peningkatan dan penurunan.

Tabel 4.1 Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Menurut Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta 1997 – 2017.

| Tahun | Perkebunan Rakyat (Ha) | Perkebunan Besar Negara (Ha) | Perkebunan Besar Swasta (Ha) | Total |
|-------|------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------|
| 1997 | 1.105.114 | 32.232 | 32.682 | 1.170.028 |
| 1998 | 1.068.064 | 39.139 | 46.166 | 1.153.368 |
| 1999 | 1.059.245 | 39.136 | 28.716 | 1.127.277 |
| 2000 | 1.192.322 | 40.645 | 27.720 | 1.260.687 |
| 2001 | 1.258.628 | 26.954 | 27.801 | 1.313.383 |
| 2002 | 1.318.020 | 26.954 | 27.210 | 1.372.184 |
| 2003 | 1.240.222 | 26.597 | 25.091 | 1.291.910 |
| 2004 | 1.251.326 | 26.597 | 26.020 | 1.303.943 |
| 2005 | 1.202.392 | 26.641 | 26.239 | 1.255.272 |
| 2006 | 1.255.104 | 26.641 | 26.983 | 1.308.732 |
| 2007 | 1.243.429 | 23.721 | 28.761 | 1.295.912 |
| 2008 | 1.236.842 | 22.442 | 35.826 | 1.295.110 |
| 2009 | 1.217.506 | 22.794 | 25.935 | 1.266.235 |
| 2010 | 1.162.810 | 22.681 | 24.873 | 1.210.365 |
| 2011 | 1.184.967 | 22.572 | 26.159 | 1.233.698 |
| 2012 | 1.187.669 | 22.565 | 25.056 | .235.289 |
| 2013 | 1.194.081 | 22.556 | 25.076 | 1.241.712 |
| 2014 | 1.183.664 | 22.369 | 24.462 | 1.230.495 |
| 2015 | 1.183.043 | 22.366 | 24.391 | 1.229.799 |
| 2016 | 1.198.900 | 23.367 | 24.391 | 1.246.657 |
| 2017 | 1.204.882 | 23.509 | 25.405 | 1.253.796 |

Sumber : Stasistik Perkebunan Indonesia 2016 – 2018

Bila diperhatikan Tabel 4.1 bisa dilihat perkembangan luas areal kopi di Indonesia yang terdiri dari Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta selama priode 1997-2017. Secara garis besar menunjukkan angka kenaikan walaupun ada angka penurunan pada setiap tahun-nya. Adapun perjalanan perkembangan luas areal kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1997-2017 dimana total luas lahan menunjukkan angka kenaikan, terhitung berawal dari tahun 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002 dengan total luas areal dari 1.170.028 meningkat menjadi 1.372.184 ha. Adapun kenaikan luas areal yang sangat signifikan pada tahun 1997-2002 ialah faktor program intensifikasi yang dilakukan Kementerian Pertanian dimana para petani dibina dan direncanakan untuk memperluas perkebunan-perkebunan kopi yang ada di Indonesia, serta meremajakan perkebunan-perkebunan lama. (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), 2002).

Pada tahun tahun 2002-2008 pertumbuhan luas areal kopi mengalami angka penurunan, dikarenakan turunnya luas areal kopi ini terbukti dari pertumbuhan angka pada tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008 bisa dilihat penurunan pada luas areal kopi pada awalnya sebesar 1.372.184 menjadi 1.295.110 ha. Bila dilihat dari perkembangan luas areal pada periode

2002-2008 tersebut ada faktor yang mempengaruhi luas areal yang mengalami penurunan yaitu sulitnya membuka lahan baru ditambah kurangnya perhatian pemerintah terhadap nasib petani kopi terutama dalam memberikan modal kepada petani untuk mengembangkan luas areal dan rendahnya gairah petani menanam kopi disebabkan oleh harga kopi yang masih terlalu rendah.

Pada periode 2008-2013 pertumbuhan luas areal perkebunan kopi di Indonesia masih menunjukkan angka penurunan dengan total luas areal 1.295.110-1.241.712, faktor penurunan luas area kopi tersebut dikarenakan adanya peralihan fungsi lahan kopi seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur. Dan pada tahun 2013-2017 pertumbuhan angka luas areal pada periode tersebut mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan angka penurunan, penurunan luas areal perkebunan kopi pada tahun 2014 dan 2015 disebabkan oleh adanya gejala anomali iklim seperti kekeringan, banjir dan kebakaran.

Hasil Estimasi Trend Luas Perkebunan Kopi

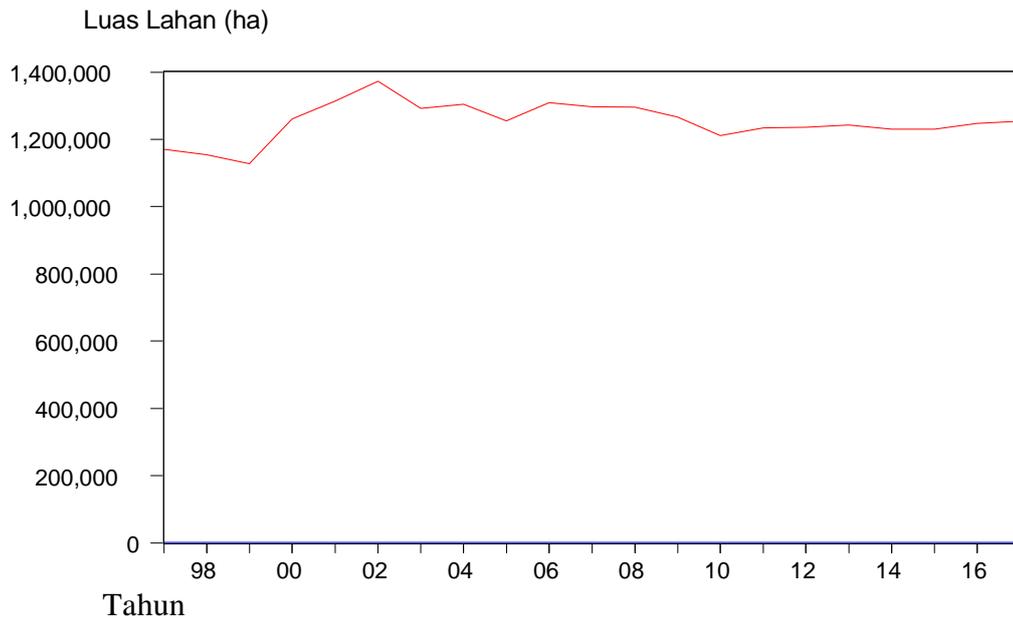
Dependent Variable: Total Luas Perkebunan Kopi

Method: Least Squares

Sample: 1997 2017

Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Stat | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|----------|--------|
| C | 1252183. | 12730.47 | 98.30 | 0.0000 |
| WAKTU | 865.3688 | 2102.367 | 0.41161 | 0.6852 |
| R-squared | 0.008838 | Mean dependent var | 1252183. | |
| Adjusted R-squared | -0.043328 | S.D. dependent var | 57114.13 | |
| S.E. of regression | 58338.33 | Akaike info criterion | 24.87630 | |
| Sum squared resid | 6.47E+10 | Schwarz criterion | 24.97578 | |
| Log likelihood | -259.2011 | Hannan-Quinn | 24.89789 | |
| F-statistic | 0.169428 | Durbin-Watson stat | 0.647137 | |
| Prob(F-statistic) | 0.685227 | | | |



Gambar 4.1. Luas Lahan Perkebunan Kopi di Indonesia Tahun 1997-2017

Trend luas areal kopi di Indonesia secara garis besar menunjukkan angka kenaikan walaupun ada angka penurunan pada setiap tahunnya. Adapun faktor kenaikan luas areal yang sangat signifikan tersebut ialah faktor program intensifikasi yang dilakukan Kementerian Pertanian, dimana para petani dibina dan direncanakan untuk memperluas perkebunan-perkebunan kopi yang ada di Indonesia, serta meremajakan perkebunan-perkebunan lama. (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) 2002).

b. Produksi Kopi Indonesia

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia pada tahun 2015. Yang ada pada urutan pertama negara Brazil dengan jumlah total produksi mencapai 3.300.000 ton, urutan kedua adalah Vietnam dengan jumlah produksi 1.530.000 ton dan

pada urutan ketiga adalah negara Kolombia dengan total produksi yang dihasilkan 840.000 ton dan Indonesia dengan total produksi mencapai 600.000 ton. (FAOSTAT, 2016).

Jika melihat kondisi perkembangan industri kopi di Indonesia pada saat ini khususnya jumlah produksi yang dihasilkan sangat menggebrakan, ini terlihat dari tahun 1997 – 2017 akan tetapi fakta dilapangan yang terjadi mengalami pasang surut. Secara keseluruhan produksi yang dihasilkan setiap tahun mengalami kenaikan dan ada juga penurunan produksi. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan produksi kopi di Indonesia dipengaruhi akibat tanaman sudah tua, rusak, tidak produktif, dan serangan organisme pengganggu tanaman yang membuat produksi kopi tidak maksimal ditambah mesin yang digunakan untuk memproduksi kopi pada umumnya sudah tua.

Tabel 4.2 Total Keseluruhan Produksi Kopi Tahun 1997-2017

| Tahun | Produksi (Ton) |
|-------|----------------|
| 1997 | 428.418 |
| 1998 | 514.451 |
| 1999 | 531.687 |
| 2000 | 554.574 |

| | |
|------|---------|
| 2001 | 569.234 |
| 2002 | 682.019 |
| 2003 | 671.255 |
| 2004 | 647.386 |
| 2005 | 640.365 |
| 2006 | 682.158 |
| 2007 | 676.476 |
| 2008 | 698.016 |
| 2009 | 682.690 |
| 2010 | 686.921 |
| 2011 | 638.646 |
| 2012 | 691.163 |
| 2013 | 675.881 |
| 2014 | 643.857 |
| 2015 | 639.355 |
| 2016 | 663.871 |
| 2017 | 668.677 |

Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018

Bila diperhatikan Tabel 4.2 bisa dilihat perkembangan produksi kopi yang ada di Indonesia selama periode 1997-2017 dengan total keseluruhan produksi mencapai 668.677. Secara garis besar produksi yang dihasilkan menunjukkan angka kenaikan, adapun perjalanan perkembangan produksi dimulai pada tahun 1997-2002 dimana total produksi pada tahun 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002 menunjukkan angka kenaikan, peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas area kopi sehingga mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

Pada tahun 2002-2007 menunjukkan angka penurunan produksi, ini bisa dilihat pada tahun 2002 total produksi berawal 682.019 menjadi 676.476 Ton pada tahun 2007, penyebab dari menurunnya produksi disebabkan oleh berkurangnya luas areal kopi pada saat itu karena imbas dari penerapan UU

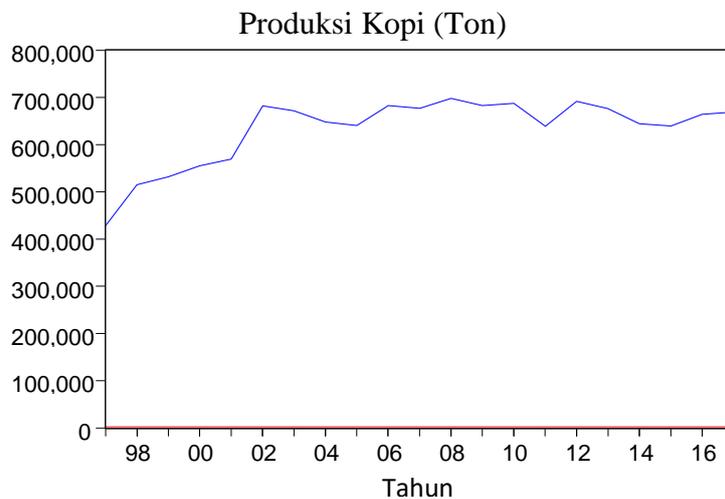
No.12 Tahun 1992 tentang kebijakan membebaskan petani untuk menanam tanaman selain kopi. Sedangkan perjalanan produksi pada tahun 2007 - 2012 mengalami kenaikan mulai 676.476 menjadi 691.163 Ton, bila dilihat kenaikan produksi terjadi dikarenakan sudahnya para petani kopi menggunakan benih kopi yang unggul.

Pada tahun 2012 - 2017 menunjukkan perkembangan produksi yang kurang mengembirakan ini terbukti dari produksi yang dihasilkan dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka penurunan, bila disimpulkan produksi yang dihasilkan berawal dari 691.163 menjadi 668.677 Ton, adapun penyebab penurunan produksi dikarenakan masih terkonsentrasinya pulau Sumatera menjadi sentral produksi kopi dan mesin yang digunakan untuk memproduksi kopi sudah tua ditambah dengan pabrik kopi tidak mencapai standart. Disamping itu,

produksi kopi di Indonesia mayoritas dihasilkan oleh Perkebunan Rakyat jadi produksi yang dihasilkan kurang maksimal yang berimbas dari teknologi yang digunakan masih sederhana dalam pengolahan produksi (Ditjenbun, 2017).

Hasil Estimasi Trend Produksi Kopi
 Dependent Variable: PRODUKSI_KOPI
 Method: Least Squares
 Sample: 1997 2017
 Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Stat | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|----------|--------|
| C | | | | |
| | 632719.0 | 11760.46 | 53.80 | 0.0000 |
| TIME | 7802.564 | 1942.175 | 4.01743 | 0.0007 |
| R-squared | 0.459302 | Mean dependent var | 632719.0 | |
| Adjusted R-squared | 0.430845 | S.D. dependent var | 71436.20 | |
| S.E. of regression | 53893.18 | Akaike info criterion | 24.71779 | |
| Sum squared resid | 5.52E+10 | Schwarz criterion | 24.81727 | |
| Log likelihood | -257.5368 | Hannan-Quinn | 24.73938 | |
| F-statistic | 16.13979 | Durbin-Watson stat | 0.522766 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000736 | | | |



Gambar 4.2. Produksi Kopi di Indonesia Tahun 1997-2017

Trend produksi kopi di Indonesia yang meningkat sejalan dengan trend luas areal kopi di Indonesia yang cenderung meningkat karena luas areal kopi mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

c. Produktivitas Kopi Indonesia

Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman tertua yang ada di Indonesia selain itu tanaman kopi merupakan tanaman industri yang banyak di kembangkan dan dibudidayakan di Indonesia, pada saat ini luas areal tanam kopi di Indonesia mencapai 1.253.796 Ha dengan total produksi 668.677

Ton. Jika diperhatikan lebih jauh total luas area dan produksi yang dihasilkan oleh perkebunan kopi yang ada di Indonesia tidaklah terlalu menggembarakan dikarenakan permasalahan yang sering dihadapi seperti produksi yang berimbas dari menurunnya produktivitas kopi itu sendiri, menurut Wikipedia produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam

menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Jika dilihat produktivitas kopi saat ini dengan pertumbuhan luas area dan produksi selama kurung waktu 20 tahun terakhir hanya berkisar sampai 0.3 % - 0.5 % . Hal ini dikarenakan banyaknya hambatan yang terjadi di lapangan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (a) Mayoritas perkebunan kopi di Indonesia masih didominasi oleh Perkebunan

Rakyat dimana luas area dan produksi yang dihasilkan masih rendah ini di dukung oleh teknologi pembibitan yang digunakan masih sederhana. (b) Kurangnya peremajaan tanaman kopi, rata – rata tanaman kopi yang di Indonesia sudah tua dan kurang terawat. (c) Masih terkonsentrasinya Luas area di Pulau Sumatera dan mesin yang digunakan untuk memproduksi kopi sudah tua ditambah dengan pabrik kopi tidak mencapai standart.

Tabel 4.3 Total Produktivitas Kopi Tahun 1997-2017

| Tahun | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| 1997 | 1.170.028 | 428.418 | 0,37 |
| 1998 | 1.153.368 | 514.451 | 0,45 |
| 1999 | 1.127.277 | 531.687 | 0,47 |
| 2000 | 1.260.687 | 554.574 | 0,44 |
| 2001 | 1.313.383 | 569.234 | 0,43 |
| 2002 | 1.372.184 | 682.019 | 0,50 |
| 2003 | 1.291.910 | 671.255 | 0,52 |
| 2004 | 1.303.943 | 647.386 | 0,50 |
| 2005 | 1.255.272 | 640.365 | 0,51 |
| 2006 | 1.308.732 | 682.158 | 0,52 |
| 2007 | 1.295.912 | 676.476 | 0,52 |
| 2008 | 1.295.110 | 698.016 | 0,54 |
| 2009 | 1.266.235 | 682.690 | 0,54 |
| 2010 | 1.210.365 | 686.921 | 0,57 |
| 2011 | 1.233.698 | 638.646 | 0,52 |
| 2012 | 1.235.289 | 691.163 | 0,56 |
| 2013 | 1.241.712 | 675.881 | 0,54 |
| 2014 | 1.230.495 | 643.857 | 0,52 |
| 2015 | 1.229.799 | 639.355 | 0,52 |
| 2016 | 1.246.657 | 663.871 | 0,53 |
| 2017 | 1.253.796 | 668.677 | 0,53 |

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018

Menurut data yang ada di Tabel 4.3 bisa dilihat perkembangan produktivitas kopi yang ada di Indonesia selama periode 1997-2017 secara garis besar menunjukkan angka kenaikan walaupun ada angka penurunan setiap tahun-nya. Adapun perjalanan perkembangan produktivitas kopi di Indoneisa dimulai pada tahun 1997 dimana jumlah produktivitas sebesar 0.3% dengan jumlah luas area 1.170.028 Ha dan total produksi mencapai 428.418 Ton. Setelah beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2002 angka produktivitas kopi naik sebesar 0.2% menjadi 0.50%, ini terjadi karena naiknya jumlah luas area sebesar 1.372.184 Ha dan total produksi 682.019 Ton. Perjalanan perkembangan produktivitas kopi berlanjut pada tahun 2002-2008 dimana selama lima tahun menunjukkan angka kenaikan sebesar 0.04% menjadi 0.54% dengan total luas area 1.295.110 Ha dan total produksi mencapai 698.016 Ton adapun peningkatan produktivitas dikarenakan meningkatnya efesiensi luas area terhadap produksi.

Pada tahun 2008-2014 produktivitas kopi didalam negeri menunjukkan angka yang tidak maksimal, ini terlihat dari jumlah produktivitas yang berawal 0.54% menjadi 0.52%. Bila ditelusuri lebih jauh, adapun penyebab angka produktivas turun dipengaruhi oleh menurunnya jumlah area kopi yang berimbas menurunnya produksi. Sejalan dengan itu. Menurut Jendral Perkebunan faktor utama yang dihadapi ialah

mulai tergesernya tanaman kopi ketanaman pangan lainnya yang lebih menguntungkan di tingkat petani yang berimbas menurunnya jumlah luas area kopi dan ditambah kurangnya peremajaan tanaman kopi oleh petani, sehingga tanaman kopi memiliki umur yang tua dan juga akan berdampak pada produksi yang dihasilkan.

Pada tahun 2014-2017 secara garis besar angka pertumbuhan produktivitas merangkak naik sebesar 0.01% menjadi 0.53% dan naiknya angka angka produktivitas ini disebabkan oleh adanya usaha pemerintah seperti memanfaatkan pembinaan/penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi, pengendalian hama dan penyakit serta penanganan pasca panen yang lebih baik. Jika disimpulkan bahwa perkembangan yang terjadi pada tiga tahun terakhir menunjukkan kearah positif walaupun angka kenaikan begitu kecil, hasil tersebut sangat menggembirakan mengingat jumlah permasalahan yang begitu banyak di hadapi industri perkebunan kopi di Indonesia.

Jika dilihat perkembangan produktivitas kopi Indonesia masih kurang dibandingkan dengan produktivitas 3 (tiga) negara diatasnya yang memiliki luas lahan lebih sedikit dibandingkan Indonesia, ini bisa dilihat dari tabel 4.4 total produktivitas 4 (empat) negara penghasil kopi terbesar didunia dimana Indonesia masih menduduki urutan ke 4 (empat) sebagai negara yang mempunyai produktivitas penghasil kopi di dunia.

Tabel 4.4 Produktivitas 4 negara penghasil kopi terbesar didunia 2010 - 2015

| No | Negara | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----|-----------|------|------|------|------|------|------|
| 1 | Brazil | 1,3 | 1,4 | 1,63 | 1,64 | 1,6 | 1,47 |
| 2 | Vietnam | 1,2 | 1,24 | 1,25 | 1,27 | 1,3 | 1,35 |
| 3 | Kolombia | 0,94 | 0,93 | 0,92 | 0,92 | 0,90 | 0,81 |
| 4 | Indonesia | 0,57 | 0,52 | 0,56 | 0,54 | 0,52 | 0,52 |

Menurut data yang ada di Tabel 4.4 bisa dilihat perkembangan produktivitas kopi yang ada di Indonesia selama periode 2010-2015 secara garis besar produktivitas kopi Indonesia masih tertinggal dari negara Brazil,

Vietnam, dan Kolombia. Ini bisa dilihat dari potensi luas areal kopi Indonesia sebesar 1.210.365-1.229.799 Ha selama 2010-2015. Namun produksi kopi Indonesia belum optimal, yaitu dengan total produksi 686.921-

639.355 Ton. Rata – rata produktivitas kopi Indonesia sekitar 0,52 Ton/Ha. Dibandingkan negara Kolombia dengan total luas area kopi hanya mencapai 807.534 - 987.335 namun mampu memproduksi kopi sebanyak 766.507-804.461 Ton dengan produktivitas mencapai 0,94 - 0,81 Ton/Ha produktivitas kopi Indonesia masih tertinggal. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi minimnya produktivitas kopi Indonesia antara lain, (a) benih yang digunakan tidak unggul, (b)

perawatan tanaman kopi yang tidak teratur, karena pada dasarnya para petani kopi masih memiliki pola pikir yang masih rendah, (c) para petani di Indonesia masih menggunakan teknologi yang masih sederhana.

Hasil Estimasi Pengaruh Keberadaan Indonesia Terhadap Daya Saing yang diukur oleh Produktivitas Kopi Pada Kelompok Tiga Negara Lainnya: Brasil, Kolombia, dan Vietnam Tahun 2010- 2015

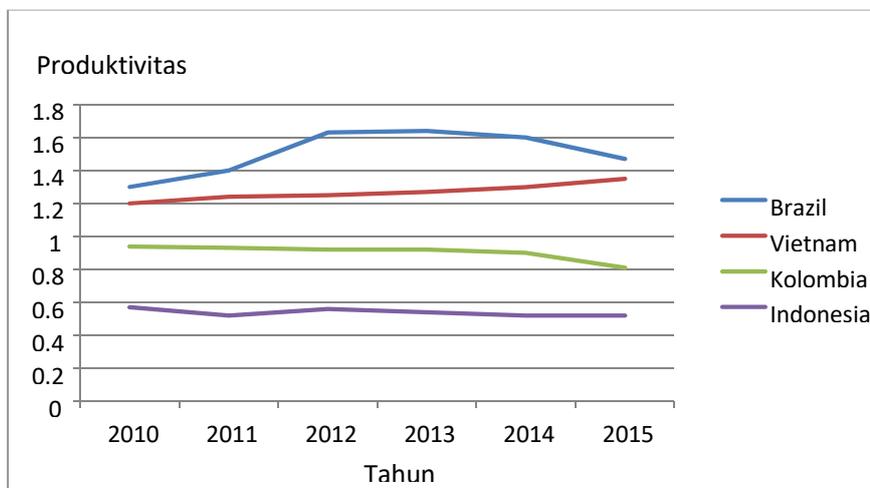
Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

Method: Least Squares

Sample: 1 24

Included observations: 24

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1.226111 | 0.055789 | 21.97769 | 0.0000 |
| D_Indonesia | -0.687778 | 0.111578 | -6.164109 | 0.0000 |
| R-squared | 0.633310 | Mean dependent var | | 1.054167 |
| Adjusted R-squared | 0.616643 | S.D. dependent var | | 0.382281 |
| S.E. of regression | 0.236692 | Akaike info criterion | | 0.035544 |
| Sum squared resid | 1.232511 | Schwarz criterion | | 0.133715 |
| Log likelihood | 1.573477 | Hannan-Quinn criter. | | 0.061588 |
| F-statistic | 37.99624 | Durbin-Watson stat | | 0.439838 |
| Prob(F-statistic) | 0.000003 | | | |



Gambar 4.4. Perbandingan Produktivitas Kopi dari Empat Negara: Brasil, Vietnam, Kolombia, dan Indonesia Tahun 2010-2015

Indonesia memiliki produktivitas yang lebih rendah dari pada produktivitas ketiga negara di atasnya, yaitu Brazil, Vietnam, dan Kolombia.

d. Konsumsi kopi Indonesia

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingkat konsumsi kopi dalam negeri berdasarkan hasil survei Survei Sosial Ekonomi Kopi Indonesia pada tahun 2002 adalah sebesar 1.298 kg/kapita/tahun. Dewasa ini kalangan pengusaha kopi memperkirakan tingkat konsumsi kopi di Indonesia telah mencapai angka 1.589 kg/kapita/tahun pada tahun 2015. Dengan demikian dalam kurun waktu 14 tahun peningkatan konsumsi kopi terjadi karena pada saat ini kopi telah menjadi salah satu minuman populer yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia ini dikarenakan minuman kopi sudah menjadi

trand dikalangan anak muda maupun orang tua. Menurut BPS YOGYAKARTA trend tingkat konsumsi kopi terus meningkat dan secara tidak langsung disadari dengan meningkatnya taraf hidup dan memancing munculnya berbagai brand dan kedai-kedai kopi di sekitar masyarakat. Sejalan dengan itu, Jendral Perkebunan berpendapat bahwa seiring naiknya permintaan kopi di Indonesia maka untuk memenuhi akan kopi maka munculah unit usaha berskala home industri hingga industri kopi berskala multinasional, produk-produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi.

Tabel 4.5 : Perkembangan Konsumsi Kopi Indonesia 2002-2015

| Tahun | Konsumsi kopi (Kg/Kapita/ Tahun) |
|-------|----------------------------------|
| 2002 | 1.298 |
| 2003 | 1.152 |
| 2004 | 1.215 |
| 2005 | 1.283 |
| 2006 | 1.147 |
| 2007 | 1.283 |
| 2008 | 1.241 |
| 2009 | 1.184 |
| 2010 | 1.288 |
| 2011 | 1.366 |
| 2012 | 1.064 |
| 2013 | 1.371 |
| 2014 | 1.347 |
| 2015 | 1.589 |

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Kopi 2015

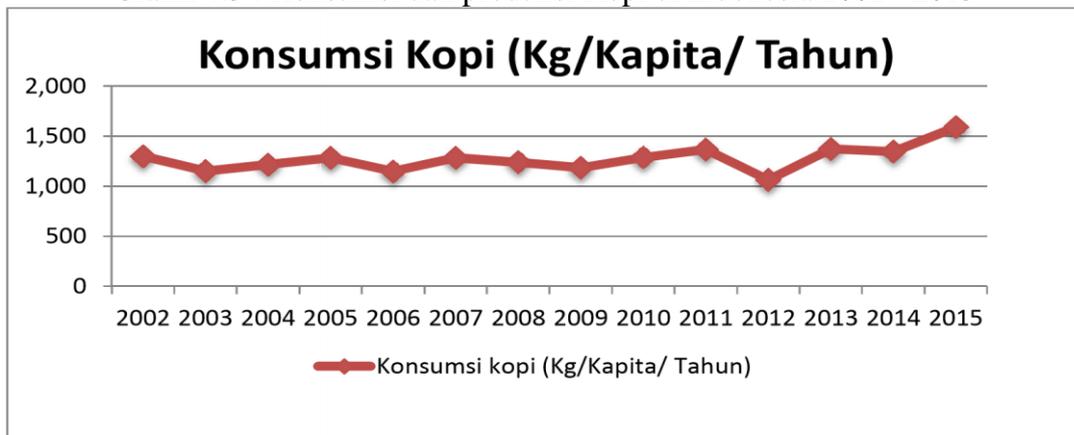
Bila diperhatikan bisa dilihat perkembangan angka konsumsi kopi yang ada di Indonesia selama priode 2002-2015 dengan total konsumsi kopi mencapai 1.298-1.589 Kg/Kapita/Tahun. Jika dilihat secara umum

berdasarkan angka konsumsi bisa diambil kesimpulan bahwa angka konsumsi meningkat setiap tahunnya walaupun ada angka penurunan, Menurut Jendal perkebunan di Indonesia ada beberapa faktor yang

mempengaruhi tingkat konsumsi kopi yaitu (a) Faktor jenis kelamin, dimana rata-rata tingkat konsumsi kopi oleh laki-laki lebih tinggi dari perempuan (b) Faktor pendapatan, pada umumnya di Indonesia pendapatan digolongkan menjadi 2 golongan yaitu pendapatan menengah keatas dan menengah kebawah dimana bagian pendapat keatas biasa mengkonsumsi kopi class premium yang ada di kedai-kedai kopi modern umumnya

sedangkan pendapatan kebawah mengkonsumsi kopi shaset yang ada dipasaran (c) Faktor harga, di Indonesia harga kopi beragam baik harga murah dan harga premium, pada umumnya masyarakat mengkonsumsi harga kopi murah dikarenakan harganya terjangkau dikantong masyarakat.

Grafik 4.5 : Konsumsi dan produksi Kopi di Indonesia 2002 - 2015



Berdasarkan Grafik bisa dilihat perkembangan pertumbuhan konsumsi terhadap kopi pada periode 2002-2015. Pertumbuhan konsumsi diawali tahun 2002, dimana angka konsumsi mencapai 1.298 Kg/Kapita/Tahun Sementara itu, pertumbuhan konsumsi kopi bergerak pada tahun 2002-2006 dimana angka pertumbuhan konsumsi mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1.147 Kg/Kapita/Tahun. Sedangkan pada tahun 2006-2011 angka kenaikan konsumsi kopi mengalami kenaikan yang positif ini terlihat dari angka yang dihasilkan sudah mencapai 1.371 Kg/Kapita/Tahun dan pada tahun 2011-2015 angka pertumbuhan konsumsi kopi mencapai puncaknya sebesar 1.589 Kg/Kapita/Tahun.

e. Harga Kopi Di Indonesia

Salah satu tanaman yang dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman kopi (*Coffea*). Hampir diseluruh pelosok Indonesia aneka produk kopi dapat dijumpai dalam sehari-hari, kopi memiliki bermacam-macam manfaat bagi kesehatan, oleh karena itu kopi sering dikonsumsi.

Komoditas kopi memiliki beberapa macam jenis dari sekian banyak jenis kopi yang paling banyak diminati hanya terdapat dua jenis variatas utama yaitu kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan kopi robusta (*Coffea Robusta*). Dari jenis kopi yang paling banyak diminati Indonesia adalah jenis kopi arabika, dikarenakan kopi tersebut memiliki variasi rasa yang lebih beragam, rasa manis, lembut, kuat dan tajam sedangkan kopi jenis robusta memiliki variasi rasa netral, rasa yang mirip gandum dan sebelum disangrai aroma kacang-kacangan lebih terasa. Menurut BPS Yogyakarta 2018 kopi yang paling banyak dijual dipasar dalam negeri adalah jenis kopi arabika hampir 30% sedangkan kopi jenis robusta sekitar 70%, seiring meningkatnya permintaan terhadap kopi maka perkembangan harga setiap tahun mengalami peningkatan setiap tahun, ini dikarenakan jumlah permintaan kopi itu sendiri meningkat untuk memenuhi kebutuhan usaha industri maupun di konsumsi oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Jendral Perkebunan menyatakan Di Indonesia harga kopi dipengaruhi oleh

beberapa faktor yaitu (a). Permintaan kopi didalam negeri (b). Penawaran kopi didalam

negeri (c). Tren waktu (d). Kegiatan Ekspor dan Impor kopi.

Tabel 4.6 : Perkembangan Harga Kopi Robusta dan Arabika di Pasar Domestik Indonesia, Tahun 1997-2015

| Tahun | Harga Kopi Robusta (Rp/Kg) | Harga Kopi Arabika (RP/Kg) |
|-------|----------------------------|----------------------------|
| 1997 | 4.378 | 9.333 |
| 1998 | 5.321 | 10..343 |
| 1999 | 4.439 | 10.590 |
| 2000 | 7.800 | 11.197 |
| 2001 | 8.450 | 12.470 |
| 2002 | 5.318 | 11.633 |
| 2003 | 4.940 | 12.569 |
| 2004 | 4.379 | 16.626 |
| 2005 | 5.379 | 10.847 |
| 2006 | 6.802 | 10.850 |
| 2007 | 10.013 | 10.850 |
| 2008 | 14.475 | 17.936 |
| 2009 | 15.351 | 18.180 |
| 2010 | 16.264 | 18.820 |
| 2011 | 15.133 | 34.565 |
| 2012 | 16.952 | 21.464 |
| 2013 | 16.341 | 21.620 |
| 2014 | 17.510 | 22.560 |
| 2015 | 19.135 | 24.123 |

Sumber : Jendal Perkebunan 2015

Bila dicermati pada tabel diatas maka bisa dilihat perkembangan harga kopi setiap tahunnya dimana terdapat dua jenis yaitu kopi Robusta dan kopi Arabica dalam priode 1997-2015. Perkembangan harga kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1997 dimana harga kopi robusta sebesar Rp.4.378 dan kopi arabika sebesar Rp.9.333, seiring perjalanan waktu tepatnya pada tahun 2001 harga dari kedua jenis kopi tersebut mengalami kenaikan hampir 100% ini terbukti dari harga nya berkisar Rp.8.450 untuk kopi robusta dan Rp.12.420 utuk kopi arabika. Sedangkan pada tahun 20012005 harga kopi mengalami penurunan harga, baik dari ke dua jenis kopi yaitu Robusta dan Arabika, didalam pada tahun tersebut harga kopi robusta berkisar

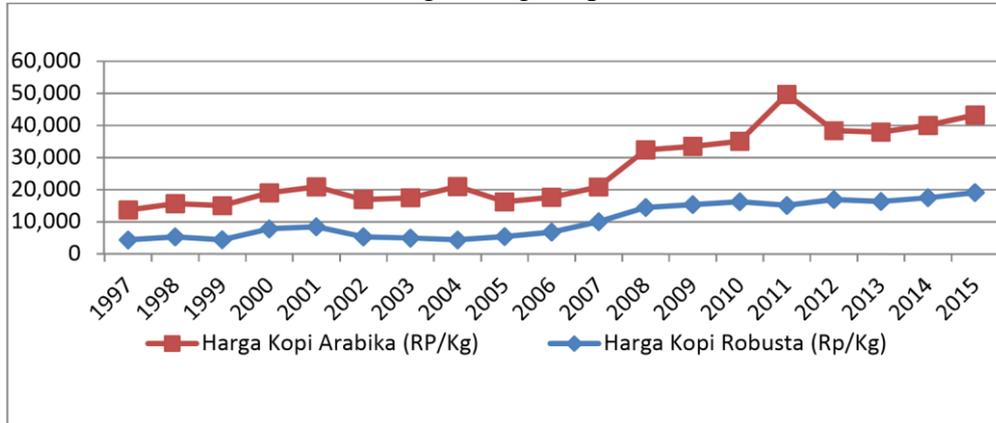
Rp.5.379 dan Rp.10.847 untuk Arabika. Adapun penyebab dari penurunan harga kopi baik jenis Robusta dan Arabika disebabkan oleh melonjaknya produksi kopi didalam negeri sehingga kopi di pasaran pasokan melimpah mengakibatkan daya beli menurun (argakopicoklat.blogspot.co.id).

Perkembangan harga kopi berlanjut pada tahun 2005-2010 dimana pada tahun tersebut harga kopi naik berikisar Rp.16.264 untuk kopi Robusta dan kopi Arabika berkisar Rp.18.820 dan pada tahun 2010-2015 harga kopi didalam negeri mengalami puncaknya terbukti dari meningkatnya harga yang dihasilkan sebesar Rp.19.135 untuk kopi robusta dan Rp.24.123, Jendral Perkebunan berpendapat bahwa peningkatan harga kopi

didalam negeri dikarenakan oleh banyaknya masalah yang dihadapi oleh industri kopi salah satunya yaitu seperti dampak El Nino yang mengakibatkan banyak petani yang gagal panen dan terlambat menanam,

sehingga mereka terlambat panen berimbas pada melemahnya produksi dan disisi lain melemahnya produksi mengakibatkan ketersediaan kopi menjadi sedikit sehingga harga melambung tinggi.

Grafik 4.6 : Perkembangan harga kopi Robusta dan Arabika



Pada grafik diatas terlihat perkembangan harga kopi di Indonesia selama priode 1997-2015. Bila dicermati perkembangan harga mengalami kenaikan setiap tahunnya baik di jenis kopi arabika dan robusta. Perjalanan perkembangan harga kopi didalam negeri dimulai pada tahun 1997 dimana pada tahun tersebut harga kopi berkisar Rp.4.378/Kg untuk kopi robusta sedangkan untuk kopi arabica sekitar Rp.9.333/Kg. Bergerak pada tahun 2001 dimana penggerakan harga mengalami kenaikan dengan harga Rp.8.450/Kg untuk kopi robusta Rp.12.420/Kg untuk kopi Arabica. Sedangkan pada tahun 2001-2005 harga kopi mengalami penurunan harga, baik dari ke dua jenis kopi yaitu Arabica dan Robusta, didalam pada tahun tersebut harga kopi robusta berikisar Rp.5.379 dan Rp.10.847 untuk Arabica. Adapun penyebab dari penurunan harga kopi baik jenis Arabica dan robusta disebabkan oleh melonjaknya produksi kopi didalam negeri sehingga pasokan kopi di pasaran melimpah mengakibatkan daya beli menurun (argakopicoklat.blogspot.co.id).

Perkembangan harga kopi berlanjut pada tahun 2005-2010 dimana pada tahun tersebut harga kopi naik berikisar Rp.16.264 untuk kopi Robusta dan kopi Arabica berikisar 18.820 dan pada tahun 2010-2015 harga kopi

didalam negeri mengalami puncaknya terbukti dari meningkatnya harga yang dihasilkan sebesar Rp.19.135 untuk kopi robusta dan Rp.24.123 untuk kopi arabika.

f. Ekspor Kopi Indonesia

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional. Peranan tersebut adalah mampu menyerap banyak tenaga kerja, penghasil devisa negara, dan penyumbang pendapatan nasional. Selain itu sektor pertanian yang berada di negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional. Peranan penting sektor pertanian Indonesia juga dapat dilihat dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran, yaitu penerimaan surplus. Surplus tersebut diperoleh dari hasil-hasil pertanian yang di ekspor ke luar negeri atau pasar internasional, serta adanya substitusi impor. Pada saat ini di Indonesia salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditas ekspor yaitu tanaman kopi dimana tujuan ekspor kopi Indonesia sendiri tersebar ke banyak negara di dunia seperti Eropa, Amerika, Asia adapun Negara dimaksud yaitu Amerika Serikat, Jepang dan ASEAN, hal ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia telah mendunia sehingga banyak peminat dari luar negeri yang ingin mengonsumsi kopi

Indonesia. Disamping itu, Menurut Jendral Perkebunan Indonesia adapun kegiatan yang dilakukan yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia ialah (a) Rendahnya konsumsi, masih rendahnya minat masyarakat Indonesia mengkonsumsi kopi didalam negeri (b) Permintaan, adanya permintaan kopi yang

sangat tinggi di luar negeri (c). Teknologi, belum mempunya industri didalam negeri mengolah kopi dikarenakan ketertinggalan teknologi dari negara lain (d) Devisa, Indonesia akan memperoleh keuntungan dari kegiatan ekspor yang berupa devisa.

Tabel 4.7 : Volume Ekspor Kopi Tahun 2002 - 2015

| Tahun | Produksi (Ton) | Ekspor (Ton) | Rata - Rata Ekspor |
|-------|----------------|--------------|--------------------|
| 2002 | 682.019 | 325.009 | 48% |
| 2003 | 671.255 | 323.520 | 48% |
| 2004 | 647.386 | 344.077 | 53% |
| 2005 | 640.365 | 445.829 | 70% |
| 2006 | 682.158 | 413.500 | 61% |
| 2007 | 676.476 | 321.404 | 48% |
| 2008 | 698.016 | 468.749 | 67% |
| 2009 | 682.690 | 433.600 | 64% |
| 2010 | 686.921 | 433.595 | 63% |
| 2011 | 638.646 | 346.493 | 54% |
| 2012 | 691.163 | 448.591 | 65% |
| 2013 | 675.881 | 534.023 | 79% |
| 2014 | 643.857 | 384.816 | 60% |
| 2015 | 639.355 | 502.021 | 79% |

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018 dan Survei Sosial Ekonomi Kopi 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan produksi, ekspor akan kopi pada tahun 2002-2015 dimana perkembangan yang terjadi kearah yang positif, ini bisa dilihat dari perkembangan produksi berbanding lurus dengan nilai ekspor yang dihasilkan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Jenderal Perkebunan Indonesia perkembangan produksi dan ekspor dimulai pada tahun 2002 dimana nilai Produksi sebesar 682.019 Ton dan nilai Ekspor yang dihasil sebesar 325,009 Ton. Bergerak pada tahun 2002-2005 dimana perkembangan yang terjadi pada tahun tersebut menunjukkan angka Produksi

mengalami penurunan dan angka Ekspor mengalami kenaikan ini bisa dilihat dari tabel yang dihasilkan angka produksi sebesar 640.365 dan angka Ekspor sebesar 445.829 Ton.

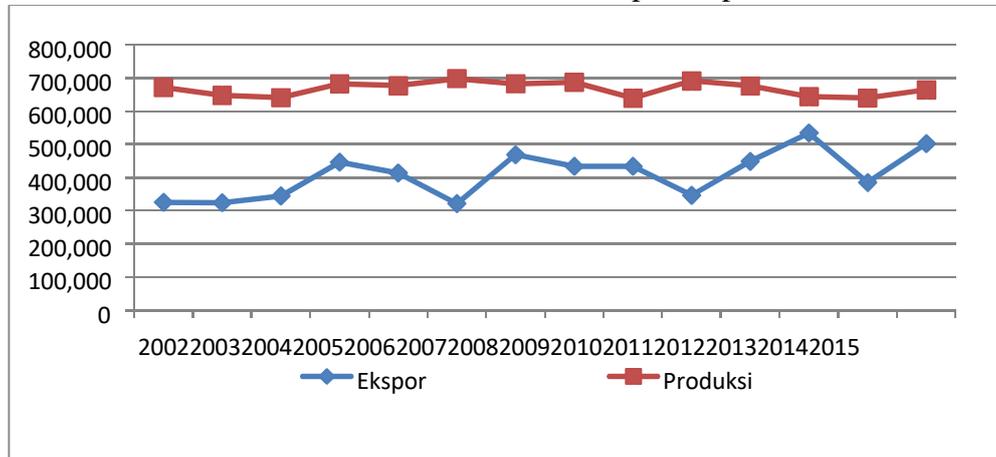
Pada tahun 2005-2008 perkembangan angka produksi dan ekspor berbanding lurus, ini terlihat dari kedua tersebut mengalami kenaikan dimana angka Produksi akan kopi 698.016 Ton dan angka Ekspor 468.749 Ton. Bergerak pada tahun 2008-2012 dimana angka menunjukkan penurunan baik itu di produksi maupun ekspor, pada tahun tersebut angka produksi 691.163 Ton, Ekspor 448.551 Ton. Pada tahun 2012-2015 perkembangan

yang terjadi mengalami pasang surut dimana angka produksi mengalami penurunan sedangkan di ekspor, dari data yang dikeluarkan angka produksi 691.163 Ton dan Ekspor sebesar 502.021Ton.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat perkembangan nilai ekspor kopi tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2013

dengan nilai mencapai 534.023 Ton dan dengan angka produksi 675.881 Ton dengan nilai rata-rata mencapai 79%. Sedangkan untuk jumlah ekspor kopi terendah Indonesia terjadi pada tahun 2007 dengan nilai ekspor hanya mencapai 321,404 Ton dan nilai rata-rata hanya mencapai 48%.

Grafik 4.7 : Produksi dan Ekspor Kopi



Pada Grafik 4.7 terlihat perkembangan pertumbuhan produksi dan ekspor kopi selama periode pada tahun 2002-2015, ekspor kopi disebabkan karena kopi adalah salah satu unggulan sub sektor perkebunan dan menjadi komoditi utama serta memegang peranan penting sebagai salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Perkembangan pertumbuhan ekspor kopi dimulai pada tahun 2002 dimana produksi mencapai angka 671.255 Ton, ekspor 325,009 Ton, bergerak naik pada tahun 2002-2005 produksi 682.158 Ton, angka ekspor mencapai 445,829 Ton. Pada tahun 2005-2008 perkembangan angka produksi dan ekspor berbanding lurus, ini terlihat dari kedua tersebut mengalami kenaikan dimana angka produksi akan kopi 682.690 Ton dan angka ekspor 468.749 ton. Selanjutnya pada tahun 2008-2012 dimana angka menunjukkan penurunan baik itu pada produksi dan ekspor, pada tahun tersebut angka produksi 675.881 Ton dan ekspor 448.551 Ton. Pada tahun 2012-2015 perkembangan yang terjadi mengalami pasang surut dimana angka produksi mengalami penurunan sedangkan ekspor

mengalami kenaikan, dari data yang dikeluarkan angka produksi 663.871 Ton dan Ekspor sebesar 502.021 Ton.

g. Provinsi-Provinsi Penghasil Kopi di Indonesia Tahun 2011-2015

Indonesia merupakan salah satu negara Eksportir kopi dunia ini terlihat dari banyaknya luas areal kopi dan pabrik kopi yang tersebar di Indonesia ditambah sebagian besar masyarakat Indonesia mata pencariannya sebagai petani kopi. Secara umum, di Indonesia pulau Jawa dan pulau Sumatera merupakan pulau penghasil kopi paling banyak dari beberapa pulau yang ada seperti Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi, saat ini ada sepuluh provinsi penghasil kopi yang ada di Indonesia diantaranya Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Gorontalo.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang mempunyai luas lahan kopi terbesar di Indonesia kemudian ada provinsi Jawa Timur yang menduduki posisi kedua terluas di dalam negeri. Kedua provinsi

tersebut memiliki luas areal kopi yang sangat luas dibandingkan provinsi lainya seperti Aceh, Sumatra Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Gorontalo. Dari sepuluh Provinsi tersebut saat ini dapat dilihat luas area kopi Indonesia mencapai 1.229.799 pada tahun 2015 adapun luas areal tersebut terdiri dari

Provinsi Sumatera Selatan sebesar 249.510 ha, Jawa Timur 242.421 ha, Lampung 161.228 ha, Aceh 120.619 ha, Bengkulu 87.726 ha, Sumatera Utara 82.024 ha, Sumatera Barat 42.902 ha, Jawa Tengah 40.712 ha, Jawa Barat 32.493 ha, dan Provinsi Gorontalo sebesar 1.756 ha.

Tabel 4.8 : Keberadaan Luas Area Provinsi – provinsi Penghasil Kopi di Indonesia Tahun 2011-2015

| Provinsi | Tahun (Ha) | | | | | Tahun (Ton) | | | | |
|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| Aceh | 120.704 | 121.668 | 123.764 | 120.667 | 120.619 | 52.281 | 53.795 | 48.282 | 56.900 | 56.325 |
| Sumatera Utara | 80.551 | 81.190 | 81.461 | 81.644 | 82.024 | 56.834 | 58.479 | 58.345 | 59.984 | 61.543 |
| Sumatera Barat | 40.255 | 40.361 | 42.565 | 42.893 | 42.902 | 30.833 | 31.726 | 32.559 | 30.929 | 31.904 |
| Sumatera Selatan | 252.471 | 252.412 | 249.417 | 249.381 | 249.510 | 127.397 | 131.086 | 139.754 | 144.878 | 147.090 |
| Jawa Barat | 29.849 | 30.605 | 32.311 | 32.486 | 32.493 | 14.334 | 14.749 | 16.654 | 17.007 | 17.581 |
| Jawa Tengah | 38.115 | 38.892 | 39.749 | 40.675 | 40.712 | 10.458 | 10.761 | 20.313 | 20.290 | 20.230 |
| Jawa Timur | 235.805 | 243.476 | 243.159 | 242.289 | 242.421 | 37.396 | 38.479 | 56.986 | 59.087 | 61.337 |
| Gorontalo | 1.643 | 1.643 | 1.785 | 1.433 | 1.756 | 804 | 827 | 826 | 826 | 824 |
| Bengkulu | 91.496 | 91.154 | 90.884 | 90.883 | 87.726 | 53.818 | 55.376 | 56.450 | 56.236 | 88.861 |
| Lampung | 161.577 | 160.679 | 161.240 | 155.007 | 161.228 | 144.526 | 148.711 | 161.240 | 131.515 | 131.854 |
| Indonesia | 1.052.466 | 1.062.080 | 1.066.335 | 1.057.358 | 1.061.391 | 528.681 | 543.989 | 591.409 | 577.652 | 617.549 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

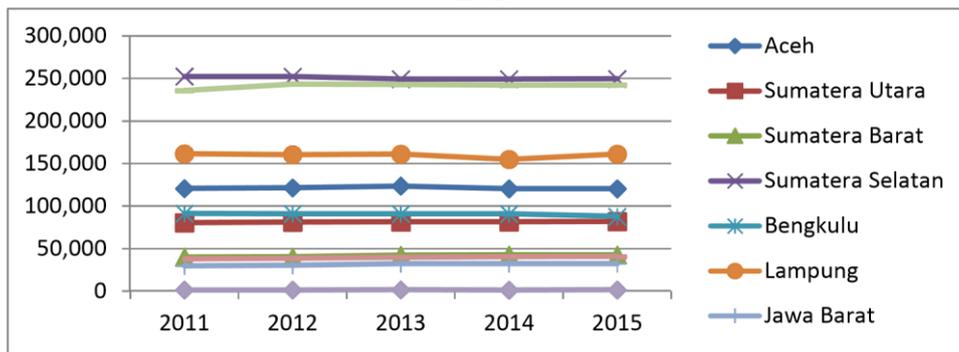
Bila dilihat dari Tabel 4.8 perkembangan pertumbuhan luas areal dan produksi kopi yang ada di sepuluh provinsi di Indonesia selama periode 2011-2015. Secara umum, provinsi Sumatera Selatan dan Jawa Timur merupakan provinsi terbesar dari beberapa provinsi yang ada, ini disebabkan oleh kedua provinsi tersebut memiliki luas areal yang luas dan jumlah produksi kopi yang tinggi serta ditambah sudah menerapkannya proses rehabilitasi pertanian, yaitu usaha yang

dilakukan para petani untuk memperbaiki lahan kopi yang semula tidak produktif atau sudah tidak berproduksi menjadi lahan yang produktif atau berproduksi kembali. Bisa dilihat pada tabel diatas luas areal dan produksi kopi berdasarkan provinsi sedang mengalami perkembangan yang menunjukkan naik dan turunnya angka luas areal dan produksi, ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (a) seperti masih terkonsentrasinya pulau Sumatera menjadi sentral perkebunan

kopi di Indonesia, (b) Sulitnya mencari lahan areal yang baru dikarenakan tidak adanya ketersediaan lahan yang baik, (c) Disamping itu petani di Indonesia masih menggunakan teknologi yang masih tradisional dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap

nasib petani dalam memberikan modal kepada petani untuk mengembangkan luas areal serta rendahnya gairah petani menanam kopi disebabkan oleh harga kopi yang masih terlalu rendah

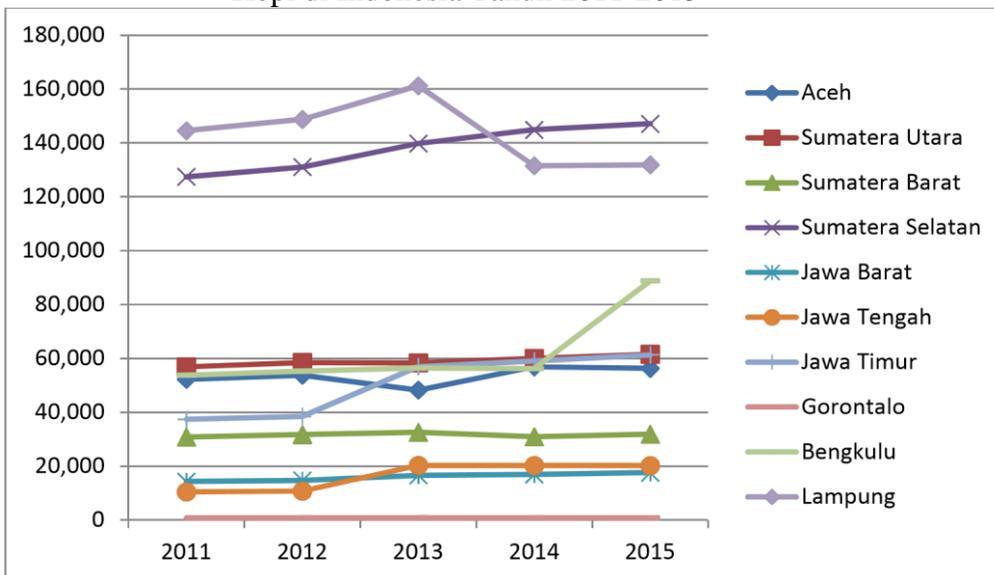
Grafik 4.8 Keberadaan Luas Area Provinsi - Provinsi Penghasil Kopi di Indonesia Tahun 2011-2015



Berdasarkan Grafik 4.8 menunjukkan perkembangan pertumbuhan luas areal kopi di Indonesia berdasarkan provinsi, namun perkembangan yang terjadi pada saat ini Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang mempunyai luas areal terbesar di Indonesia dengan total luas area mencapai 249.510 ha. Sementara itu Provinsi Jawa

Timur menempati posisi kedua dengan luas lahan sebesar 242.421 ha, Lampung 161.228 ha, Aceh 120.619 ha, Bengkulu 87.726 ha, Sumatera Utara 82.024 ha, Sumatera Barat 42.902 ha, Jawa Tengah 40.712 ha, Jawa Barat 32.493 ha, dan Provinsi Gorontalo sebesar 1.756 ha.

Grafik 4.9 Keberadaan Produksi Kopi Provinsi - Provinsi Penghasil Kopi di Indonesia Tahun 2011-2015



Berdasarkan grafik 4.9 menunjukkan perkembangan pertumbuhan produksi kopi di Indonesia berdasarkan provinsi, namun

perkembangan yang terjadi pada saat ini Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang mempunyai produksi terbesar di Indonesia dengan

total produksi mencapai 147.090 ton. Sementara itu Provinsi Lampung menempati posisi kedua dengan produksi sebanyak 131.854 ton, Bengkulu 88.861 ton, Sumatera Utara 61.543 ton, Jawa Timur 61.337 ton, Aceh 56.325 ton, Sumatera Barat 31.904 ton, Jawa Tengah 20.230 ton, Jawa Barat 17.581 ton, dan Provinsi Gorontalo sebesar 824 ton.

PEMBAHASAN

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Untuk tanaman kopi sendiri banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Sumatera, tetapi ada juga yang dibudidayakan diluar Pulau Sumatera yaitu Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi.

Saat ini Indonesia merupakan produsen kopi terbesar di dunia yang menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Pada dewasa ini bagi masyarakat Indonesia, umumnya tanaman kopi sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat dan kopi merupakan salah satu minuman yang sering dikonsumsi masyarakat serta sudah menjadi trend dan gaya hidup terutama di kalangan anak-anak muda dan remaja. Sejalan dengan itu, menurut Asosisasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) berpendapat bahwa meningkatnya pertumbuhan konsumsi kopi didalam negeri yaitu disebabkan oleh (a) meningkatnya taraf hidup masyarakat Indonesia (b) Menjamurnya kedai – kedai kopi atau café kopi yang ada dimasyarakat (c) Minum kopi sudah menjadi trend gaya hidup. Kopi sebagai produk perkebunan di Indonesia juga cukup penting, menempati urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, gula, teh, dan kakao. Posisi Indonesia saat ini sebagai produsen kopi terbesar didunia dengan jumlah total ekspor mencapai 502,021 Ton menjadikan Indonesia sebagai Negara eksportir kopi ke 4 didunia.

Melihat keadaan tersebut industry kopi yang mengalami kemajuan akan tetapi dibalik semua itu ada masalah serius yaitu produksi dan ekspor kopi yang mengalami fluktuasi/naik turun, maka pemerintah telah menerapkan bebrbagai kebijakan yang memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap industry kopi nasional dengan harapan industry kopi nasional dapat mengalami kemajuan. Kebijakan pemerintah tersebut mempunyai dimensi yang cukup luas meliputi kebijakan luas areal, produksi, ekspor kopi, dan kebijakan harga.

Adapun kebijakan sebagai langkah awal yang diambil pemerintah yaitu program Strategi Peningkatan Produksi. Instrumen utama dalam kebijakan tersebut adalah membuka luas areal kopi yang baru dan memberikan tunjangan modal alat-alat pertanian kepada petani kopi serta memperbaruhui teknologi yang terbaru dalam hal produksi dan mengganti mesin yang telah tua yang digunakan pabrik untuk memproduksi kopi. Sedangkan Kebijakan yang mendorong kestabilan industri kopi tertulis dalam Perpres No. 28 tahun 2008 yang berisi tentang kebijakan industri nasional dan bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri kopi, dan yang memiliki struktur yang sehat dan berkeadilan, berkelanjutan, serta mampu memperkokoh ketahanan nasional. Sejalan dengan itu pemerintah juga mengeluarkan Peraturan menteri perdagangan republik Indonesia No. 41/M-DAG/PER/9/2009 tentang ketentuan ekspor kopi. Yang bertujuan untuk mendorong peningkatan daya saing, terciptanya persaingan usaha yang sehat perlu dilakukan pengaturan kembali ketentuan ekspor kopi.

Bedasarkan data yang dikeluarkan buku Statistik Perkebunan Indonesia, luas areal kopi dalam negeri cenderung menunjukkan angka peningkatan. Hal ini terjadi karena luas areal kopi dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan luas areal baik di perkebunan milik rakyat, perkebunan negara dan milik perkebunan milik swasta. Meningkatnya luas areal kopi juga berimbas pada naiknya produksi kopi yang dihasilkan. Pada

umumnya meningkatnya produksi kopi disebabkan oleh faktor program intensifikasi yang dilakukan Kementerian Pertanian dimana para petani dibina dan direncanakan untuk memperluas perkebunan-perkebunan kopi yang ada di Indonesia, serta meremajakan perkebunan-perkebunan lama. (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), 2002).

Pada saat ini produksi kopi Indonesia mengalami situasi yang kurang baik, ini terlihat dari naik turunnya produksi kopi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar, baik domestik maupun pasar ekspor. Setelah melihat data yang dikeluarkan oleh Statistik Perkebunan Indonesia selama 20 tahun terakhir, maka perkembangan ekspor kopi Indonesia saat ini cenderung fluktuatif dalam setiap tahunnya. Ini disebabkan oleh produksi kopi dalam negeri yang juga cenderung menurun dan meningkatnya konsumsi kopi dalam negeri, serta nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga fluktuatif. Untuk mencapai peningkatan produksi kopi di Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan ekspor kopi, maka perlu suatu upaya-upaya untuk meningkatkan produksi kopi seperti efisiensi pabrik kopi, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Upaya tersebut perlu didukung oleh kebijakan yang memihak industri perkopian terutama dalam meningkatkan produksi. Rendahnya produksi kopi juga dapat disebabkan oleh karena rendahnya harga kopi yang berimbas dari kurangnya minat petani untuk menanam kopi.

Harga kopi setiap tahunnya selalu meningkat ini dijelaskan oleh Jendral Perkebunan bahwa peningkatan harga kopi didalam negeri dikarenakan oleh banyaknya masalah yang dihadapi oleh industri kopi, salah satunya yaitu seperti dampak El Nino yang mengakibatkan banyak petani yang gagal panen dan terlambat menanam, sehingga mereka terlambat panen yang berimbas pada melemahnya produksi dan disisi lain, melemahnya produksi mengakibatkan kopi menjadi sedikit sehingga harga melambung tinggi. Walaupun dengan adanya peningkatan harga kopi setiap tahunnya

tidak membuat para masyarakat Indonesia mengurangi konsumsi kopi. Peluang industri kopi di Indonesia dimasa mendatang masih sangat bagus dengan semakin meningkatnya pangsa pasar untuk luar negeri dan juga pasar domestik, namun hal ini harus didukung dengan ketersediaan bahan baku kopi untuk memenuhi permintaan pasar dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN

1. Luas areal kopi yang ada di Indonesia secara umum menunjukkan pertumbuhan luas areal yang fluktuatif. Sementara itu, faktor yang membuat pertumbuhan luas areal yang naik turun tersebut yaitu (a)Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya, (b) Beralihnya fungsi lahan seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur, (c) Sulitnya mencari lahan areal yang baru disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lahan.
2. Secara keseluruhan produksi kopi di Indonesia pada saat ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan, walaupun terdapat angka penurunan produksi pada setiap tahunnya. Produksi kopi di Indonesia dipengaruhi oleh masuhnya Pulau Sumatera menjadi sentra produksi kopi nasional ditambah mesin yang digunakan pada umumnya untuk memproduksi kopi sudah tua ditambah dengan pabrik kopi sudah tidak mencapai standart.
3. Harga kopi di Indonesia selama 1997-2015 mengalami peningkatan. Selain itu, harga kopi di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang rupiah dengan mata uang dollar.
4. Kondisi industri kopi pada dekade terakhir belum menunjukkan gambaran yang menggembirakan bagi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang terjadi seperti luas area, produksi dan produktivitas, dimana semua permasalahan tersebut menyebabkan menurunnya kinerja industri kopi didalam negeri.

5. Prospek dan arah perkembangan kopi di Indonesia masih terbuka lebar ini terlihat dari potensi Indonesia terutama dalam luas areal dan iklim yang mendukung untuk tanaman kopi, asalakan pemerintah lebih serius dalam mengembangkan potensi yang sekarang ini

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 2005. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Indonesia 2005-2015*. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2018. www.bps.go.id. diakses 17 Maret.
- Boediono, 1992. *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- , 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Darmansyah, S. 1986. Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Kopi Internasional. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian. *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2016 – 2018*. Jakarta.
- Najiyati, S., dan Danarti, 2004. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardjo, Puji. 2012. *KOPI : Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardi, F. 1995. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Retnandari, N.D., dan Tjokrowinoto, M. 1991. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Medya. Yogyakarta.
- Siswoputranto, P.S., 1992. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soemartojo, 1993. *Perkebunan indonesia di Masa Depan*. Yayasan Agro Ekonomika. Jakarta.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi Kopi dan Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Waluyo, Dwi Eko. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. UMM. Malang.